

---

## Pendidikan Kewirausahaan dalam Pengembangan Life Skill Peserta Didik di MA Al-Hikmah 2 Sugihwaras

---

Nofan<sup>1</sup>, Muhammad Turmudi Abror<sup>2</sup>, Abdullah Haq Al Haidary<sup>3</sup>

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri; Indonesia

Correspondence Email\*; Novanedo6@gmail.com<sup>1</sup>, muhammadturmudiabroe@gmail.com<sup>2</sup>,  
abdullahhaedar@uit-lirboyo.ac.id<sup>3</sup>

Submitted: 2025/11/23

Revised: 2025/12/04;

Accepted: 2025/12/05;

Published: 2025/12/05

---

### Abstract

The development of the modern era requires educational institutions to equip students with relevant life skills so that they are able to adapt to social dynamics. Entrepreneurship education has become one of the strategic approaches in fostering creativity, independence, and problem-solving skills. This study aims to examine the implementation of entrepreneurship education in extracurricular activities, efforts to strengthen students' life skills, as well as supporting and inhibiting factors in its implementation. The research method used a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. Data analysis was carried out through data condensation, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was strengthened through persistent observation. The results showed that entrepreneurship education was carried out every Thursday with the involvement of competent instructors despite the simple facilities. This program specifically helps develop students' independence, adaptability, and social skills through practice- and project-based learning. Strengthening efforts are carried out through potential development, creativity guidance, and the provision of challenges that stimulate students' problem-solving abilities. Supporting factors include the availability of basic facilities, the involvement of teachers according to their expertise, and student enthusiasm, while inhibiting factors include limited resources, limited time allocation and lack of expert mentors. This study contributes to providing an empirical overview of the effectiveness of extracurricular entrepreneurship activities in developing life skills, while also offering input for schools in strengthening programs through improved facilities, better time management, and the provision of professional mentors.

---

### Keywords

Pendidikan entrepreneurship, life skill, ekstrakurikuler.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam perkembangan manusia yang berfungsi mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang terarah, sistematis, dan berkelanjutan. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (1) menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, sehingga pendidikan tidak hanya menjadi kebutuhan dasar, tetapi juga investasi jangka panjang dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan demikian, pendidikan nasional dituntut mampu melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia, kreatif, mandiri, serta responsif terhadap tuntutan perkembangan zaman.

Seiring dengan pesatnya perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi di era modern, lembaga pendidikan tidak dapat lagi hanya mengandalkan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada transfer pengetahuan. Sekolah perlu menerapkan model pembelajaran yang juga mengembangkan keterampilan (*transfer of skills*) dan nilai moral (*transfer of values*). Keterampilan ini tercakup dalam konsep kecakapan hidup (*life skills*) yang meliputi kemampuan personal, sosial, akademik, hingga vokasional. Salah satu wadah yang strategis dalam mengembangkan kecakapan tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler, karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi potensi, minat, kreativitas, dan pengalaman belajar secara langsung.

Dalam konteks ini, pendidikan entrepreneurship menjadi program penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global. Entrepreneurship tidak hanya mengajarkan keterampilan usaha, tetapi juga membentuk karakter wirausaha seperti kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan memecahkan masalah. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan entrepreneurship mampu meningkatkan kreativitas dan jiwa inovatif siswa (Rahmawati, 2020), memperkuat kemandirian serta kemampuan vokasional (Sutanto, 2019), serta membentuk karakter wirausaha melalui praktik langsung (Hadi & Lestari, 2021). Dengan demikian, program entrepreneurship memiliki potensi besar dalam memperkuat kecakapan hidup peserta didik.

Namun, belum terdapat kajian yang secara khusus menelaah efektivitas dan implementasi program entrepreneurship dalam membina life skill peserta didik di MA Al-Hikmah 2 Sugihwaras

Purwoasri Kediri. Ketidadaan penelitian sebelumnya pada konteks lembaga ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dijembatani. Kondisi ini menjadi urgensi penting untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program dilakukan, sejauh mana kontribusinya terhadap pengembangan kecakapan hidup peserta didik, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada beberapa rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan entrepreneurship dalam kegiatan ekstrakurikuler di MA Al-Hikmah 2 Sugihwaras Purwoasri Kediri?
2. Bagaimana upaya sekolah dalam membina dan memperkuat life skill peserta didik melalui program ekstrakurikuler entrepreneurship?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler entrepreneurship?

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi pendidikan entrepreneurship dalam kegiatan ekstrakurikuler di MA Al-Hikmah 2.
2. Menganalisis upaya yang dilakukan sekolah dalam membina dan memperkuat life skill peserta didik melalui program tersebut.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program entrepreneurship.

Penelitian oleh Dira Ernawati dan Tranggono dengan judul Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMK YKUI Maskumambang Gresik. Penelitian ini membahas tentang pengembangan kurikulum pelajaran kewirausahaan. Hal ini dilakukan oleh SMK YKUI Maskumambang Gresik yaitu untuk menyiapkan generasi muda yang mempunyai jiwa kewirausahaan. *Kedelapan*, penelitian oleh Siti Munirotul Yuannita, dkk dengan judul Manajemen Kemitraan Madrasah Aliyah dengan Balai Latihan Kerja dalam Program Keterampilan. Penelitian ini membahas tentang hubungan kemitraan Madrasah dengan BLK untuk mendukung kompetensi yang dimiliki peserta didik. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa jika memiliki hubungan baik antara madrasah dan BLK, peserta didik dapat meningkatkan kompetensi dengan lebih dalam dan memiliki kesempatan kerja yang lebih luas.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan kajian

mengenai pendidikan entrepreneurship dalam pengembangan life skill peserta didik, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program ekstrakurikuler berbasis kewirausahaan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan pendidikan entrepreneurship dalam membina life skill peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara natural melalui interaksi langsung dengan informan dan kondisi nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Hikmah 2 Sugihwaras, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut memiliki program ekstrakurikuler entrepreneurship yang aktif dan relevan dengan fokus penelitian.

Adapun waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu Maret–Mei 2025, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kebutuhan data terkait implementasi program entrepreneurship. Informan dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam program tersebut. Informan meliputi: Kepala sekolah : (1 orang) Wakil kepala sekolah bidang kurikulum : (1 orang) Guru pembina entrepreneurship : (1–2 orang) Siswa peserta ekstrakurikuler entrepreneurship : (6–8 orang). Jumlah informan dapat berkembang sesuai kebutuhan data di lapangan, mengikuti prinsip fleksibilitas dalam penelitian kualitatif. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan dipilih karena dianggap paling mengetahui proses pelaksanaan, kendala, dan pengalaman terkait program entrepreneurship di sekolah. Teknik ini sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan kedalaman informasi, bukan jumlah informan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (key instrument). Namun untuk mendukung kelengkapan data, digunakan beberapa instrumen bantu, yaitu: (1) Pedoman wawancara, (2) Lembar observasi, (3) Dokumentasi. Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Wawancara mendalam (in-depth interview), (2) Observasi partisipatif, (3) Dokumentasi.

Prosedur Penelitian meliputi (1) tahap Pra lapangan, (2) Tahap Pengumpulan Data, (3)

Tahap Analisis dan Pengumpulan Laporan. Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman & Saldana, Meliputi: (1) Kondensasi data (2) Penyajian data, (3) Penarikan Kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHSAN**

### **A. Pelaksanaan Pendidikan Entrepreneurship dalam Membina Life Skill Peserta Didik**

Pelaksanaan pendidikan entrepreneurship di MA Al-Hikmah 2 Sugihwaras dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Hasil wawancara dengan kepala madrasah menguatkan arah kebijakan tersebut. Beliau menyatakan:

*“Kami ingin setiap siswa memiliki bekal keterampilan hidup. Tidak cukup hanya teori. Karena itu ekstrakurikuler kami desain agar mereka bisa praktik dan menghasilkan karya.”* (Wawancara, 14 Oktober 2024)

Bukti Observasi, Dari hasil observasi pada kegiatan hari Kamis, terlihat bahwa siswa aktif membuat produk sesuai minatnya. Pada kelas tata busana, misalnya, siswa mempraktikkan menjahit masker kain dan tas sederhana. Sementara pada kelas desain grafis, siswa membuat poster digital menggunakan Canva dan CorelDraw. Aktivitas tersebut menunjukkan keterlibatan psikomotorik yang kuat. Pelaksanaan ini sejalan dengan teori keterampilan hidup (*life skill*) yang menekankan pengembangan personal skill, social skill, dan vocational skill. Pembelajaran berbasis praktik seperti yang dilakukan madrasah memungkinkan siswa mengalami proses *learning by doing*, komponen utama dalam teori *experiential learning*.

Hal ini juga sesuai dengan konsep UNESCO (Delors) *“learning to do”* yang menekankan pengalaman nyata—bukan hanya pengetahuan teoretis. Meskipun program telah berjalan, analisis kritis menunjukkan bahwa praktik belajar masih lebih berfokus pada kompetensi teknis daripada aspek kewirausahaan yang lebih luas seperti manajemen usaha, pemasaran, atau orientasi pasar. Artinya, kegiatan yang ada belum seluruhnya mencerminkan kerangka entrepreneurship yang komprehensif.

### **B. Upaya Pendidikan Entrepreneurship dalam Membina Life Skill Peserta Didik**

Madrasah melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Wawancara dengan guru pembimbing desain grafis menunjukkan adanya orientasi pengembangan kreativitas:

*“Kami tidak hanya mengajarkan cara membuat desain, tetapi mendorong mereka merancang poster*

untuk kegiatan madrasah. Supaya mereka punya pengalaman kerja nyata.” (Wawancara, 17 Oktober 2024)

Pada sesi observasi, beberapa hasil karya siswa bahkan digunakan oleh madrasah, seperti poster kegiatan Maulid dan brosur penerimaan siswa baru. Ini menunjukkan adanya integrasi antara pembelajaran dan kebutuhan institusi. Upaya ini sejalan dengan pandangan Mulyadi, yang menyebutkan bahwa wirausahawan harus berpikir kreatif dan bertindak inovatif. Fakta bahwa siswa menghasilkan karya nyata menunjukkan bahwa pembinaan ekstrakurikuler mengarah pada pembentukan kedua aspek tersebut.

Empat pilar Delors juga tampak terimplementasi:

**Tabel 1**  
**Empat pilar Delors**

<b>Pilar UNESCO</b>	<b>Implementasi di Madrasah</b>
Learning to know	Siswa memahami dasar kewirausahaan dan teknik produksi.
Learning to do	Siswa membuat produk nyata (poster, kaligrafi, busana).
Learning to be	Siswa belajar disiplin, mandiri, percaya diri.
Learning to live together	Kolaborasi dalam tim saat produksi.

Walaupun upaya pembina sudah mencerminkan semangat entrepreneurship, namun aspek orientasi pasar dan manajemen usaha belum dikembangkan secara optimal. Tidak ada program penjualan, bazar, atau praktik bisnis sederhana sebagai bentuk penerapan nyata. Hal ini menyebabkan pembelajaran entrepreneurship masih berada pada tahap “produksi”, belum mencapai tahap “komersialisasi”.

### **C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Entrepreneurship**

#### **1. Faktor Pendukung**

Wawancara dengan Waka Kurikulum menunjukkan bahwa madrasah memiliki komitmen yang kuat:

*“Kami berusaha menyediakan instruktur yang ahli di bidangnya. Anak-anak juga sangat antusias mengikuti kegiatan.”* (Wawancara, 10 Oktober 2024)

Hal ini diperkuat oleh observasi bahwa fasilitas seperti ruang desain grafis, alat kaligrafi, dan mesin jahit tersedia dalam kondisi cukup layak. Secara teoritis, adanya dukungan sarana dan

motivasi peserta didik merupakan unsur penting dalam *theory of life skill development*, yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif.

## 2. Faktor Penghambat

Meskipun terdapat banyak faktor pendukung, wawancara dengan siswa mengungkapkan beberapa hambatan:

*“Kadang kami ingin latihan lebih lama, tapi waktunya hanya satu hari. Jadi belum bisa mengembangkan banyak karya.”* (Wawancara Siswa, 17 Oktober 2024)

Guru pembina kaligrafi juga menambahkan:

*“Jumlah siswa banyak, pembina hanya satu. Jadi sulit memberikan pendampingan detail.”*

Hambatan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran dan kapasitas institusi. Keterbatasan waktu dan jumlah pembina menyebabkan siswa tidak memperoleh pendampingan mendalam. Hal ini bisa berdampak pada kualitas hasil karya dan pengembangan skill jangka panjang. Menurut Delors, pendidikan seharusnya memberi ruang bagi *learning to do* dan *learning to be* secara terus menerus dan intensif. Namun waktu kegiatan yang terbatas membatasi kedua aspek tersebut.

## D. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini menunjukkan beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya:

1. Penelitian Siti Fadia (2020) menyebutkan bahwa hambatan utama pengembangan skill siswa adalah keterbatasan sarana dan pelatihan guru. Temuan ini konsisten dengan kondisi di MA Al-Hikmah 2 yang juga mengalami keterbatasan pembina dan waktu.
2. Penelitian Mulyadi (2011) tentang karakter wirausaha menekankan pentingnya kreativitas dan inovasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kreativitas sudah muncul, tetapi inovasi dan orientasi pasar belum berkembang optimal.
3. Penelitian-penelitian tentang ekstrakurikuler kewirausahaan umumnya menyoroti perlunya integrasi antara produksi dan pemasaran. MA Al-Hikmah 2 baru sampai tahap produksi sehingga belum sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan adanya praktik penjualan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan entrepreneurship di MA Al-Hikmah 2 Sugihwaras telah berjalan melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis praktik yang mendorong berkembangnya keterampilan teknis, kreativitas, dan pengalaman langsung peserta didik. Aktivitas seperti produksi karya desain grafis, kaligrafi, dan tata busana memberikan ruang nyata bagi siswa untuk menerapkan *life skill* melalui proses *learning by doing*, selaras dengan prinsip pendidikan menurut Delors.

Meskipun demikian, implementasi entrepreneurship masih berfokus pada tahap produksi dan belum sepenuhnya mencakup aspek manajerial serta orientasi pasar sebagaimana ditegaskan dalam teori kewirausahaan Mulyadi. Faktor pendukung seperti motivasi siswa, kompetensi pembina, dan ketersediaan fasilitas dasar memungkinkan program berjalan efektif, namun keterbatasan waktu, sarana tertentu, dan rasio pembina–peserta yang tidak ideal menjadi hambatan yang membatasi optimalisasi pembelajaran.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep bahwa pendidikan kewirausahaan yang berbasis pengalaman dapat meningkatkan kecakapan hidup peserta didik. Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa program ekstrakurikuler yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan institusi dapat menjadi strategi efektif dalam pembinaan *life skill*. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi sekolah untuk memperluas cakupan kegiatan menjadi lebih komprehensif dengan memasukkan aspek pemasaran, manajemen usaha, dan kolaborasi dengan pihak eksternal agar pembinaan kewirausahaan lebih berkelanjutan.

## REFERENSI

- Abidin, Zainal. 2014. "Implementasi Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Darussalam Blok Agung Banyuwangi." *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 5(2).
- Alpian. 2017. "Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di SMK Negeri 7 Palembang." Skripsi, Manajemen Pendidikan Islam, Palembang.
- Annur, Saipul. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palembang: Grafindo Telindo Press.
- Asy'ari, Abu Hasan. 2013. *Efektivitas Pendidikan Life Skill Dalam Membentuk Keterampilan Berdakwah Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Medan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boby, Syafrinando, dkk. 2021. "Hakikat, Tujuan dan Materi Pembelajaran Enterpreneurship di Sekolah." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6): 4836–4846.
- Chabib, Faisal. 2007. "Pengembangan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dan Khidmah pada Santri



di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Daryanto. 2013. *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daryono. 2013. *Kewirausahaan untuk Peserta Didik*. Yogyakarta: Gava Media.

Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Dia, Zulhijra Rahma, Yeka Hendriyani, dan Muhammad Anwar. 2021. “Rancang Bangun Tes Minat dan Bakat Menggunakan Teori Multiple Intelligences dan Metode Certainty Factor.” *Jurnal Vocational Teknik Elektronika dan Informatika*, 9(3).

Ditjen PLS. 2003. *Program Life Skills melalui Pendekatan Broad Based Education*. Jakarta: Depdiknas.

Firdasari, Khurin. 2020. “Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Fitri, Siti Fadia Nurul. 2021. “Problematisasi Kualitas Pendidikan di Indonesia.” 5: 1617.

Fuad, Ihsan. 2008. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Harmita, Yulia. 2012. “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Potensi Afektif Siswa di SMPIT Izzuddin Palembang.” Skripsi, Manajemen Pendidikan Islam.

Hizri, Maryadi. n.d. *Tugas Pemenuhan Gelar Sarjana Pendidikan*. Tidak diterbitkan.

Ilahi, Mohammad Takdir. 2016. *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*. Yogyakarta: Diva Press.

Kharimul Qolbi, Satria, dan Tasman Hamami. 2021. “Implementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4).

Mardhiah, Ainul dan Maera Julike. 2022. “Strategi Guru Kelas dalam Pengembangan Bakat Minat Peserta Didik di MIN 2 Ujung Baro Blangkejeren Gayo Lues.” *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, 11(2).

Mardiyatmo, dan Sutrisno. 2012. *Kewirausahaan*. Jakarta: Yudhistira.

Mulyadi. 2011. *Kewirausahaan: Bertindak Kreatif dan Inovatif*. Palembang: Rafa Press.

Muhtarom. 2018. *Isu-isu Kontemporer*. Kudus: Maktabah.

Muzayanah, Umi. 2021. “Evaluasi Program Keterampilan di Madrasah Aliyah.” *Evaluation of Skills Program*.

Nafi’atur Rahmawati. 2019. “Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Peserta Didik.” Skripsi, IAIN Ponorogo.

Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta:

Rineka Cipta.

Purwanto, Ngali M. 2007. *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Putra, Made Dharmawati. 2016. *Kewirausahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ritonga, Zainuddin. 2019. "Tugas dan Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan." Sumatra.

Roqib, Moh. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.

Saipul Annur. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palembang: Grafindo Telindo Press.

Sari, Mega Yunita. 2012. "Analisis Pemahaman Kewirausahaan Terhadap Motivasi Mahasiswa Menjadi Young Entrepreneur." Skripsi, Universitas Sumatera Utara.

Shaleh, Abdul Rahman, dan Muhib Abdul Wahab. n.d. *Faktor Internal Pendidikan*.

Sista, Taufik Rizki. 2017. "Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Education: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).

Suharsimi, Arikunto. n.d. *Ekstrakurikuler dan Pendidikan*.

Suryana, Yuyus, dan Kartib Bayu. 2010. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Suwarno, Wiji. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Toharuddin. 2005. *Life Skill dan Penataan Kembali Pendidikan Kita*. Malang: UIN Malang.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003.